BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dikenal peradaban manusia sampai sekarang, manusia selalu menderita penyakit, sehingga untuk mengatasinya adalah selalu berusaha menemukan pengobatan dan pencegahannya. Semua upaya dilakukan dengan menggunakan dedaunan dan biji-bijian yang didapat di lingkungan hidupnya (Harmita et al., 2011). Tanaman yang berkhasiat obat secara tradisional diantaranya adalah tanaman daun gelinggang, tanaman ini secara tradisional dimanfaatkan sebagai obat cacing, pencahar, penghilang gatal-gatal, kadas, panu kurap dan eksim. Jerawat adalah reaksi dari penyumbatan pori-pori kulit disertai peradangan yang bermuara pada saluran kelenjar minyak kulit. Sekresi minyak kulit menjadi tersumbat, membesar dan akhirnya mengering menjadi jerawat (Muliyawan dan Suriana, 2013).

Menurut Harahap (2009) gangguan kulit yang berupa peradangan dari folikel pilosebasea ini ditandai dengan adanya erupsi komedo, papul, pustul, nodus dan kista pada tempat predileksinya (muka, leher, lengan atas, dada dan punggung). Hal tersebut diperparah oleh bakteri Propionibacterium acnes, Staphylococcus epidermidis dan Staphylococcus aureus (Ardina, 2007).

Bagian tanaman yang biasanya digunakan dalam mengobati beberapa macam penyakit adalah bagian daun (Hariana, 2015). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa tanaman ini juga berpotensi untuk menghambat pertumbuhan bakteri (Yacob & Rita, 2010; Paulet al., 2013).

Beberap tahun terakhir ini tanaman bungga lucung (Etlingera elatior) mendapat perhatian sangat besar karena adanya fakta empiris sarta bukti penelitian ilmiah yang menyatakan bahwa bungga lucung dapat dipakai

untuk mengobati beberapa penyakiet degneratif seperti kangker dan tumor (Habsah et al, 2005).

Komponen bunga lucung telah diketahui terdiri dari alkaloid, flavonoid, polifenol, steroid, sapponin dan minyak atsirih. Telah banyak ditemukan bahwa senyawa fenolik, flavonoid, minyak atsirih, terpena, asam organik tanaman, asam lemak, ester asam lemak tertentu dan alkaloid tanaman merupakan senyawa antimikroba (Ramsewak et al., 1999).

Potensi bunga lucung sebagai antibakteri telah diteliti dengan mengekstrak bunga lucung dengan pelarut etanol. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ekstrak etanol bunga lucung memiliki aktivitas antibakteri terhadap E. coli dan B. subtilis yang mewakili bakteri Gram negatif dan positif (valianty 2002).

Tanaman ini merupakan jenis tanaman rempah dengan nama latin (etlingerah elatior). Bunga lucung memiliki bungga berwarna merah cerah dengan tinggi pohon hingga 5 meter. Tanaman ini memiliki kemiripan dengan tanaman jahe atau lengkuas saat sudah tua. Daunya tersusun berselang-seling dalam satu batang. Bunga lucung berbentuk seperti gasing dan bertangkai. Nama lain bunga lucung adalah kincung (Medan), kincuang dan sambuang (Minangkabau), serta siantan (Malaya). Orang thailan menyemutnya kaalaa. Di bali disebut kecicang sedangkan batang mudanya disebut bongkot dan keduanya bias dipakai sambal (Sambel mata). Bunga lucung juga memiliki buah yang brbongkol mirip buah kelapa sawit, berbentuk bulat dengan rambut halus di bagian luarnya dan berwarna ketika sudah masak. Bunga lucung sudah sejak dulu digunakan sebagai rempah bumbuh masakan nusantara. Di jawa barat, kuntum bunga lucung dimasak dan dijadikan lalapan dengan ditemani sambal dan sepiring nasi putih.

Daun gelinggang merupakan suatu tanaman dengan nama latin (Cassia alata L.). Daun gelinggang mempunyai nama yang berbeda dari setiap daerah di Indonesia, antara lain daun kupang (Melayu), ki manila (Sunda), acang-acang (Madura), tabakum (Tidore), dan kupang-kupang (Ternate) (Hariana, 2015).

Kandungan kimia dari tanaman daun gelinggang adalah tanin, rein aloe-emodin, rein aloe-emodie-diantron, dan asam krisofanat (Hariana, 2015). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa tanaman ini juga mengandung terpenoid, antrakuinon, polifenol, flavonoid, saponin, dan alkaloid (Ekasari et al., 2015; Sugita et al., 2014).

Daun gelinggang (cassia alata .L) digunakan secara tradisional di berbagai Negara di dunia. Di brazil, Ghana, Meksiko, Peru dan samoa daun gelinggang digunakan untuk pengobatan infeksi jamur (Tan, 2001). coliStaphylococcus aureus (S. aureus) dan Escherichia (E. coli) merupakan bakteri penyebab terbanyak infeksi di komunitas dan infeksi nosocomial. E. coli dapat menyebabkan infeksi superfisial berupa pustula, karbunkel, selain itu juga dapat menyebabkan muntah, diare pada keracunan. E coli dapat menyebabkan diare, infeksi saluran kemih (ISK), meningitis, (Tiwari et al., 2011).

Aktivitas ekstrak daun geliggang sebagai antibakteri telah dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian. Penelitian idu et al., (2006). Melaporkan bahwa daun gelinggang dalam bentuk ekstrak etanol mempunyai daya antibakteri terhadap S. aureus tetapi tidak aktif terhadap E. coli. Penggunaan daun gelinggang untuk mengobati penyakit kulit dapat dipermudah denggan membuat sediaan krim. Keuntungan di buat dalam sediaan krim adalah praktis dan mudah dibawa kemana saja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah "apakah sediaaan cream kombinasi ekstrak daun beluntas (cassia alata.L) dan bungga lucung (etlingera elation) dapat menghambat bakteri ?".

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk "mengetahui apakah sediyaan crean kombinasi ekstrak daun beluntas (cassia alata.L) dan bungga lucung (etlingera elation) dapat menghambat bakteri".

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Sebagai bahan pembelajaran, memperluas wawasan ilmu pengetahuan tentangekstrak tanaman yang memiliki khasiat sebagai antibakteri.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan informasi fitokimia-mikrobiologi dan sember penelitian berikutnya bagi mahasiswa program studi D3 Farmasi dan S1 Farmasi.

1.4.3 Bagi masyrakat

Sebagai informasi bagi masyarakat bahwa daun gelinggang (cassia alata, L) dan bungga lucung (etlingera elation) dapat di gunakan sebagaia anti bakteri

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Aktivitas Ekstrak daun gelinggang sebagai antibakteri bahwa daun gelinggang dalam bentuk ekstrak etanol mempunyai daya antibakteri terhadap S. aureus tetapi tidak aktif terhadap E. coli. (idu et al., 2006).

1.5.2 Potensi bunga lucung sebagai antibakteri telah diteliti dengan mengekstrak bunga lucung dengan pelarut etanol.terhadap E. coli dan B. subtilis yang mewakili bakteri Gram negatif dan positif (valianty 2002).